

PENERAPAN MODEL TPS (*THINK PAIR SHARE*) UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA TIM SISWA KELAS V UPT SPF SD INPRES PERUMNAS IV

St Rahmah Hidayati¹, Hamzah Pagarra²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: hstrahmah@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 03-04-2025</i>	
<i>Revised: 10-04-2025</i>	
<i>Accepted: 09-05-2025</i>	
<i>Published: 26-05-2025</i>	
	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama tim siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melibatkan siswa kelas V di SD Inpres Perumnas IV yang berjumlah 17 orang. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS secara efektif meningkatkan kerjasama tim, termasuk kemampuan berbagi ide, saling mendukung, dan menyelesaikan tugas bersama. Model ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif serta menyenangkan. Selain itu, model TPS membantu siswa memahami materi Pancasila secara lebih mendalam karena melibatkan diskusi dan refleksi bersama. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Penelitian menyimpulkan bahwa model TPS dapat diterapkan untuk penguatan nilai-nilai Pancasila melalui peningkatan kerjasama tim siswa. Pada siklus 1, tingkat keberhasilan mencapai 58,8%, yang meningkat menjadi 82,3% pada siklus 2, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 39,9%.

Key words:

Kerjasama Tim, Pendidikan Pancasila, *Think Pair Share* (TPS)



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Kerjasama tim adalah keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, terutama di era globalisasi yang menuntut setiap individu mampu bekerja secara kolaboratif untuk menghadapi tantangan yang kompleks. Menurut Trilling dan Fadel (2009), pendidikan modern harus mampu mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan penguatan nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial sebagai dasar kehidupan bermasyarakat.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Sayangnya, dalam praktiknya, kemampuan kerjasama tim siswa di tingkat sekolah dasar masih sering menjadi tantangan. Observasi di SD Inpres Perumnas IV, terutama di kelas V menunjukkan bahwa siswa cenderung bekerja secara individu dalam kelompok, dengan partisipasi yang tidak merata. Beberapa siswa aktif memimpin, sementara lainnya hanya menjadi pengamat. Fenomena ini mencerminkan apa yang dikatakan oleh Slavin (2014), bahwa metode pembelajaran tradisional kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, sehingga menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kerjasama tim.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan didasarkan pada prinsip pembelajaran kooperatif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dalam kelompok. Menurut Kagan (2009), TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa, karena mendorong komunikasi, empati, dan kerja sama.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penerapan TPS sangat relevan karena nilai-nilai yang diajarkan, seperti gotong royong, musyawarah, dan persatuan, selaras dengan prinsip pembelajaran kolaboratif. Dengan TPS, siswa tidak hanya diajak memahami konsep-konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, pendekatan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kerjasama tim siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan TPS, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi guru dan praktisi pendidikan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Perumnas IV, dengan subjek penelitian adalah 17 siswa dari kelas V.

Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, berbagai aktivitas yang akan dilaksanakan dirancang secara rinci. Tindakan dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui kegiatan observasi. Setelah data terkumpul, dilakukan refleksi untuk menilai pencapaian tujuan berdasarkan indikator keberhasilan. Penelitian akan dihentikan apabila terdapat peningkatan yang signifikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari hasil belajar dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan peserta didik. Persentase dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan peserta didik

n = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh untuk siklus I dan II disajikan sebagai berikut

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

<u>Statistik</u>	<u>Nilai</u>
Subjek	17
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor terendah	40
Jumlah siswa tuntas	7
Jumlah siswa tidak tuntas	10
Rata-rata	66,5
Persentase ketuntasan	41,2 %

(Sumber : Hasil Analisis Data)

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

<u>Statistik</u>	<u>Nilai</u>
Subjek	17
Skor ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	70
Jumlah siswa tuntas	15
Jumlah siswa tidak tuntas	2
Rata-rata	87,6
Persentase ketuntasan	88,2%

(Sumber : Hasil Analisis Data)

Pembahasan

Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran TPS menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kerjasama tim siswa. Pada siklus pertama, keberhasilan kerjasama tim hanya mencapai 58,8% dengan 10 orang siswa yang tuntas dan 7 siswa sebaliknya tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah TPS atau belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi kurangnya partisipasi siswa dalam tahap berbagi (share) dan minimnya keterampilan komunikasi antaranggota kelompok.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Namun, setelah dilakukan refleksi terhadap hasil siklus pertama, beberapa perbaikan diterapkan pada siklus kedua, seperti:

1. Memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang peran setiap tahap dalam TPS (Think, Pair, Share).
2. Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan memberikan penghargaan untuk kelompok yang menunjukkan kerjasama terbaik.
3. Melakukan pendampingan intensif bagi siswa yang kesulitan berkolaborasi.

Perbaikan ini memberikan dampak positif, terlihat dari peningkatan presentasi keberhasilan menjadi 82,3% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok mereka, dengan total 14 orang siswa tuntas dengan nilai tertinggi 100. Siswa mulai aktif berdiskusi, berbagi ide dengan pasangan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan kerjasama tim. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi kelompok. Peningkatan ini juga mendukung penelitian Arends (2012) yang menekankan bahwa TPS adalah strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Namun, penelitian dilakukan pada 17 siswa yang mungkin tidak cukup representatif untuk menggambarkan kerjasama tim di seluruh populasi siswa di berbagai sekolah atau tingkat pendidikan. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan bervariasi dapat memberikan generalisasi yang lebih kuat tentang efektivitas model TPS.

Setelah melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I, langkah-langkah perbaikan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus 2 dengan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan refleksi dari siklus 1. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa aspek-aspek yang belum terlaksana dapat diterapkan secara lebih efektif. Peneliti juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai model TPS yang akan diterapkan, guna mengurangi kebingungannya siswa yang dapat memperlambat jalannya pembelajaran. Selain itu, peneliti berusaha untuk mencapai indikator yang belum tercapai pada siklus 1, dengan harapan hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan signifikan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penelitian ini tentu saja memiliki beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu penelitian, variasi pada tingkat kemampuan siswa serta kurangnya umpan balik dari siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini menuntut guru untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Maka dari itu guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam pembelajaran, seperti tujuan, fasilitas, waktu, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan model dan metode yang relevan, mengingat kebutuhan masing-masing siswa. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan beragam juga merupakan langkah strategis untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual, dan motivasi selama proses penulisan artikel ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar, khususnya kepada Rektor Prof. Karta Jayadi yang telah memimpin universitas dengan visi luar biasa, serta para dosen Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, dan motivasi selama masa pendidikan.

Saya juga berterima kasih kepada SD Inpres Perumnas IV, tempat dilaksanakannya penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru, serta siswa kelas V yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa PPG PGSD 12, yang telah menjadi rekan diskusi sekaligus penyemangat dalam menyelesaikan tugas ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, khususnya dalam penguatan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran Think-Pair-Share

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

(TPS) untuk meningkatkan kerjasama tim siswa, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa. Pada siklus pertama, hasil kerjasama tim menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 58,8%, yang mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam berkolaborasi. Namun, setelah evaluasi dan perbaikan dilakukan, pada siklus kedua terjadi peningkatan yang signifikan dengan 82,3% keberhasilan, yang menunjukkan bahwa perbaikan langkah-langkah pembelajaran dapat memperbaiki hasil kerjasama tim.

Model TPS berhasil mengoptimalkan keterlibatan siswa melalui tiga tahapan utama: berpikir secara individu (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok (Share). Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, model TPS juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif setiap anggota dalam tim, yang merupakan hal penting dalam pembelajaran berbasis kolaborasi.

Meskipun demikian, beberapa kelemahan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan antar siswa masih menjadi tantangan. Untuk itu, perbaikan yang berkelanjutan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sangat diperlukan agar hasil yang lebih maksimal dapat tercapai di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, penerapan model TPS dalam pembelajaran Pancasila menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kerjasama tim dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial dan akademik siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi perhatian:

1. Untuk Guru: Diharapkan para guru dapat menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) secara lebih luas pada mata pelajaran lainnya, karena model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama tim dan partisipasi siswa.
2. Untuk Sekolah: Sebaiknya sekolah menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif seperti TPS agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan menyenangkan.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

cakupan peserta yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan peserta yang lebih banyak atau menerapkannya pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

4. Untuk Siswa: Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Kagan, S. (2009). *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Lyman, F. (1981). "The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students." In A. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 109-113). College Park: University of Maryland.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wahyuni, S. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif: Strategi Pembelajaran Kolaboratif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wina, S. (2015). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.